



JURNAL

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
KEGIATAN *FINGER PAINTING* PADA MURID AUTIS
KELAS I DI SLB ARNADYA MAKASSAR**

**MUHAMMAD AZWAR
1645041003**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
KEGIATAN *FINGER PAINTING* PADA MURID AUTIS
KELAS I DI SLB ARNADYA MAKASSAR**

Penulis : Muhammad Azwar
Pembimbing I : Dr. Purwaka Hadi, M.Si
Pembimbing II : Dr. Usman, M.Si
Email Penulis : 8muhammadazwar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan motorik halus pada murid autis di SLB Arnadya Makassar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* pada murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar.”. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Kemampuan motorik halus murid Autis kelas I di SLB Arnadya Makassar pada kondisi baseline 1 (A1). (2) Penggunaan kegiatan *finger painting* murid Autis di SLB Arnadya Makassar pada kondisi intervensi (B). (3) Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* pada murid Autis di SLB Arnadya pada kondisi baseline 2 (A2). (4) Peningkatan kemampuan motorik halus anak autis di SLB Arnadya berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari baseline 1 (A1) ke intervensi (B) ke baseline 2 (A2) pada murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar MZI. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Kesimpulan penelitian ini: : (1) kemampuan motorik halus subjek MZI sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan pada kondisi *baseline* 1 (A1), (2) kemampuan motorik halus subjek MZI selama diberikan perlakuan meningkat ke kategori tinggi dilihat dari analisis dalam kondisi Intervensi (B), (3) kemampuan motorik halus subjek MZI setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori cukup dilihat dari kondisi *baseline* 2 (A2), (4) peningkatan kemampuan motorik halus subjek MZI berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan kemampuan murid sangat rendah, meningkat ke kategori tinggi selama diberikan perlakuan, dan dari kategori tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan menurun ke kategori cukup setelah diberikan perlakuan, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek MZI lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian kemampuan motorik halus murid setelah diberikan perlakuan tetap dikatakan meningkat, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian intervensi.

Kata kunci: Kemampuan motorik halus, *Finger painting*, Autis

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu Negara. Pendidikan merupakan sarana dalam upaya mencapai tujuan nasional Indonesia. Sekolah sebagai tujuan pendidikan formal yang mempunyai peranan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain dari itu, sekolah senantiasa diupayakan secara optimal agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tak terkecuali pada sekolah yang dikhususkan untuk anak memiliki keterbatasan atau anak luar biasa.

Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan pendidikan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Layanan pendidikan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kebutuhan khususnya, karena masing-masing jenis dan tingkat kebutuhan khusus anak membutuhkan layanan pendidikan yang berbeda. Salah satu jenis ABK yang dimaksud adalah anak yang mengalami hambatan berkomunikasi serta berinteraksi yang biasa disebut anak autistik atau autisme. Setiap anak yang termasuk anak autis berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya.

Anak dengan gangguan autisme merupakan anak yang mengalami tiga permasalahan yang

merupakan karakteristik utama anak autis. Tiga permasalahan tersebut adalah komunikasi dan bahasa, perilaku dan interaksi sosial. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. "Istilah "Wing's Triad impairment" merupakan suatu istilah yang dikemukakan oleh Wing dan Gould (Yuwono, 2012: 27) untuk menggambarkan tiga permasalahan utama pada anak autis yang saling berkaitan".

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB Arnadya Makassar, yang dilaksanakan pada tanggal 21-23 Januari 2020. Tampak terlihat bahwa murid kelas 1 dengan jenis kebutuhan khusus autis, berinisial MZI, berjenis kelamin laki-laki, berusia 7-8 tahun yang kemampuan motorik halusnya menunjukkan kekurangan, hal tersebut ditandai murid masih mengalami kesulitan seperti kekakuan pada pergelangan tangan, kesulitan saat menggerakkan jari-jari tangan dan kurangnya koordinasi mata dengan tangan sehingga membuat anak mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti tangan anak belum mampu memegang pensil dengan benar mengakibatkan tulisan terlihat tidak rapi, anak belum mampu mengunting dengan lurus kemudian menggunakan gunting dengan tepat, dan pada saat anak melipat hasil lipatan tidak rapi. Hasil observasi awal Peneliti juga menemukan bahwa murid tersebut terlihat kurang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru kelasnya. Kurang aktifnya murid tersebut karena masih

terbatasnya variasi dan kreatifitas dalam penggunaan media untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, hal tersebut terlihat pada kegiatan guru yang hanya melakukan latihan mewarnai dan meronce.

Selain itu berdasarkan hasil asesmen kemampuan motorik halus yang dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2020 menggunakan instrumen perkembangan motorik halus yang berdasarkan Permendikbud Nomor 137 tahun 2014, menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam fungsi motorik halus seperti ketidakmampuan anak dalam memegang pensil, memegang alat makan, maupun mewarnai gambar yang batas garisnya cukup luas, menempel gambar dengan tepat, dan belum mampu memegang gunting dengan tepat. Kemudian berdasarkan hasil pengamatan dan asesmen selama berada disekitar murid menggunakan DSM-IV murid autis tersebut termasuk dalam klasifikasi autis asperger yakni murid melakukan interaksi sosial, hanya ketika lawan bicara melakukan pertama kali. Meskipun dalam berkomunikasi, murid dapat mengerti dan memahami namun tidak ada usaha yang dilakukan oleh murid untuk memulai komunikasi dengan orang lain

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penanganan atau intervensi terhadap masalah motorik halus yang dialami subjek MZI tersebut, karena jika tidak ditangani segera maka akan mempengaruhi kemampuan akademik anak yang lain lebih lanjut seiring dengan perkembangannya

khususnya pada saat anak/subjek tersebut naik pada tingkatan kelas selanjutnya dan akan berdampak pada aktivitas sehari-hari yang terkait dengan hal berpakaian, makan, ataupun dalam aktivitas yang melibatkan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: bagaimanakah meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* pada murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar ?. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah : Bagaimanakah meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* pada murid Autis kelas I di SLB Arnadya Makassar ?

1. Kemampuan motorik halus murid Autis kelas I di SLB Arnadya Makassar pada kondisi baseline 1 (A1).
2. Penggunaan kegiatan *finger painting* murid Autis di SLB Arnadya Makassar pada kondisi *intervensi* (B).
3. Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *finger painting* pada murid Autis di SLB Arnadya pada kondisi *baseline 2* (A2).
4. Peningkatan kemampuan motorik halus murid autis di SLB Arnadya berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari *baseline 1* (A1) ke *intervensi* (B) ke *baseline 2* (A2) pada murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar.

II. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Tentang Motorik Halus

a. Pengertian Kemampuan Motorik Halus

Menurut Sumantri (2005) motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sujiono (2008: 12.5) bahwa: Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Lebih lanjut menurut Rahyubi (2012: 222), “aktivitas motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/halus, yang berkaitan dengan koordinasi gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif”.

Merujuk dari pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus merupakan gerak yang dilakukan hanya oleh otot kecil (otot halus) seperti keterampilan menggunakan jari jemari dan pergelangan tangan kemudian koordinasi mata dan tangan.

b. Unsur-unsur Kemampuan Motorik Halus

Menurut Mutohir (2002: 50) “unsur-unsur yang terkandung dalam motorik diantaranya kekuatan, koordinasi, kecepatan, keseimbangan, dan kelincahan”.

Sedangkan, menurut Decaprio (2013: 41), bahwa “unsur-unsur pokok dalam pembelajaran motorik adalah: (1) kekuatan, (2) kecepatan, (3) *power*, (4) ketahanan, (5) kelincahan, (6) keseimbangan, (7) fleksibilitas, dan (8) koordinasi”.

Merujuk dari kedua ahli tersebut, unsur-unsur pokok motorik halus itu sendiri meliputi kekuatan, koordinasi, dan fleksibilitas. Adapun penjelasan selengkapnya mengenai unsur-unsur pokok motorik halus adalah sebagai berikut:

1) Kekuatan

Jika murid tidak memiliki kekuatan otot yang kuat, maka murid tidak dapat melakukan aktivitas yang berhubungan dengan fisik, yang dimaksud aktivitas yang menggunakan fisik adalah kekuatan dalam memegang pensil dengan benar serta dapat menggunakan pensil ataupun aktivitas yang melibatkan otot kecil itu sebagaimana fungsinya tanpa mengalami kesulitan.

2) Koordinasi

Koordinasi meliputi kesempurnaan waktu antara otot dengan sistem syaraf. Sebagai contoh ketika murid sedang melakukan gerakan menulis. Ketika murid sedang menulis, murid harus ada koordinasi antara tangan dengan indera penglihatan sehingga hasil yang didapat sesuai dengan harapan orang sedang menulis.

3) Fleksibilitas/Kelenturan

Fleksibilitas dapat diartikan sebagai rangkaian gerakan dalam

sebuah sendi. Hal ini berkaitan dengan pergerakan dan keterbatasan badan atau bagian badan yang bisa ditekuk atau diputar dengan alat fleksion dan peregangan otot.

c. Tujuan Peningkatan Motorik Halus

Tujuan pengembangan kemampuan motorik halus pada anak diantaranya adalah :

- 1) Meningkatkan kemampuan motorik halus murid autis kelas I agar mampu mengembangkan kemampuan motorik halus khususnya jari tangan dan telapak tangan dengan optimal ke arah yang lebih baik.
- 2) Dengan murid mampu mengembangkan kemampuan motorik halus jari tangan dan telapak tangannya lebih baik, diharapkan murid akan lebih siap dalam hal menulis dan aktifitas bina diri.
- 3) Diharapkan murid akan lebih mandiri dalam aktivitas kehidupannya dan dapat menyesuaikan lingkungan dengan baik.

d. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Pengembangan motorik halus mendukung setiap aspek baik itu aspek sosial, kognitif ataupun aspek bahasa, karena setiap aspeknya memiliki keterkaitan dalam pengembangannya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sumantri (2005: 146) yang menyatakan bahwa “fungsi perkembangan motorik halus adalah mendukung pengembangan aspek lain seperti kognitif dan bahasa serta sosial karena pada hakikatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain”.

Saputra dan Rudyatno (2005: 116) menyatakan bahwa “fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dan gerakan mata, dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, motorik halus berfungsi untuk melakukan keterampilan-keterampilan yang melibatkan gerakan-gerakan otot-otot kecil dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kemandirian seperti aktivitas bina diri, bantu sosial maupun aktivitas akademik, selain itu fungsi perkembangan motorik halus mendukung aspek kognitif, bahasa maupun aspek sosial.

2. Kajian Tentang Autis

a. Pengertian Anak autis

Monks, dkk (Yuwono, 2012: 24) menuliskan bahwa “autis berasal dari kata “*Autos*” yang berarti “Aku”. Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autisme.”

Sedangkan, menurut Hadis dan Nurhayati (2017: 4) : Autistik merupakan gangguan perkembangan yang berentetan atau pervasif. Gangguan perkembangan ini terjadi secara jelas pada masa bayi, masa kanak-kanak, dan masa remaja. Autistik adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi.

Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Yuwono (2012) yang menyatakan bahwa autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat

kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Menurut pendapat tersebut gangguan yang terjadi pada anak autisme tidak hanya pada aspek perilaku, komunikasi dan interaksi sosialnya saja, tetapi juga gangguan pada aspek lain seperti emosi, persepsi sensori bahkan motorik sehingga gangguannya menjadi sangat kompleks.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, anak autisme merupakan seseorang yang mengalami gangguan tumbuh kembang disebabkan oleh adanya gangguan neurobiologis sehingga mempengaruhi pada tumbuh kembang dalam beberapa aspek yaitu aspek komunikasi, interaksi sosial, perilaku dan bahasa yang disertai berbagai gangguan tumbuh kembang lainnya seperti gangguan perkembangan emosi, gangguan perkembangan motorik kasar maupun motorik halus dan gangguan intelektual.

b. Karakteristik Autis

Hal-hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autisme yang menyertai seperti gangguan emosional seperti menangis dan tertawa tanpa sebab yang jelas, rasa takut berlebihan atau sebaliknya, tidak memahami bahaya, serta gangguan perkembangan kognitif. Hal lainnya adalah koordinasi motorik dan persepsi sensoris. Selain itu pendapat lain tentang karakteristik autis juga dikemukakan oleh Menurut Sujarwanto (2005:

176) karakteristik anak autisme meliputi kecenderungan:

- 1) Selektif berlebihan terhadap rangsang yaitu kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan.
- 2) Kurangnya motivasi, tidak hanya mereka sering menarik diri dan asyik sendiri, mereka juga cenderung tidak termotivasi untuk menjelajahi lingkungan baru, untuk memperluas lingkup perhatian mereka.
- 3) Respon stimulasi diri; jika diberi kesempatan banyak penyandang autistik yang menghabiskan sebagian besar waktu bangun/terjaga pada aktivitas non produktif tersebut. Perilaku tersebut selain mengganggu integrasi sosial juga mengganggu proses belajar. Oleh sebab itu menurunkan perilaku stimulasi diri dan menggantikannya dengan respons yang lebih produktif sering merupakan prioritas tujuan bagi anak autistik.

Berdasarkan uraian pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak autisme memiliki ciri khas yang unik yang berada pada aspek komunikasi, perilaku dan interaksi.

c. Klasifikasi Autis

Menurut Yatim dalam (Sujarwanto 2005: 170) anak yang mengalami gangguan autisme dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- 1) Autisme persepsi. Autisme persepsi dianggap asli karena kelainan sudah timbul sebelum lahir. Autisme ini terjadi karena berbagai faktor baik itu berupa pengaruh dari keluarga (*heriditer*), maupun pengaruh lingkungan (makanan, rangsangan) maupun faktor lainnya. Ketidak mampuan anak berbahasa

termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidak mampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak akan bersikap masa bodoh.

2) Autisme reaksi. Timbulnya autisme reaktif karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah/sekolah dan sebagainya. Anak autis jenis ini akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang-kejang dan mulai terlihat pada usia 6-7 tahun sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis, mempunyai sifat rapuh, mudah terkena pengaruh luar yang timbul setelah lahir, baik karena maupun psikis.

3) Autisme yang timbul kemudian. Autisme jenis ini disebabkan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat, ditambah beberapa pengalaman baru dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Subagya (Mudjito 2008: 55) klasifikasi anak autis dapat dibedakan menjadi :

1) Autisme *Asperger*. Pada anak autisme *asperger*, dunia yang mereka alami masih seperti dunia anak normal dan IQ yang mereka miliki seperti anak normal bahkan di atas normal. Anak dengan sindrom *asperger* mempunyai daya ingat yang kuat dan perkembangan bicaranya tidak terganggu dan cukup lancar, hanya saja anak mengalami kesulitan

untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

2) Autisme *infantile*. Pada autisme jenis ini seolah-olah memiliki dunia di luar dunia orang normal, antara dunia orang normal dengan dunianya hanya memiliki interaksi sempit.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa autisme dapat dikelompokkan beberapa jenis disebabkan gejala yang timbul pada setiap anak berbeda-beda.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama berada disekitar anak, anak termasuk dalam klasifikasi autis subagya, yaitu Autisma *Asperger*. Anak melakukan interaksi sosial, hanya ketika lawan bicara melakukan pertama kali. Meskipun dalam berkomunikasi, anak dapat mengerti dan memahami namun tidak ada usaha yang dilakukan oleh anak untuk memulai komunikasi dengan orang lain.

3. Kajian Tentang *Finger painting*

a. Pengertian *Finger painting*

Finger painting adalah salah satu teknik melukis yang menggunakan jari sebagai alat untuk melukis. Menurut Sumanto (Rini, 2013) *finger painting* (melukis dengan jari) adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar. *Finger painting* berasal dari bahasa inggris, *finger* artinya jari sedangkan *painting* artinya melukis. Jadi *finger painting* adalah melukis dengan jari.

Menurut Pakerti (2009) *Finger Painting* adalah jenis kegiatan membuat gambar yang dilakukan

dengan cara menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan secara bebas pada kertas.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *finger painting* adalah cara melukis dengan menggunakan jari tangan secara bebas di atas bidang gambar. Kegiatan ini cocok digunakan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus serta mengembangkan kreativitas anak usia dini. Tidak ada teknik khusus dalam kegiatan *finger painting* karena kegiatan tersebut membutuhkan hanya membutuhkan kreativitas dan eksplorasi dari rasa estetika. Walaupun tidak ada teknik khusus dalam kegiatan *Finger painting* ini, tetapi dalam penelitian ini ada aturan-aturan yang harus dipatuhi atau dilakukan oleh anak. Anak diarahkan untuk membuat garis, menghubungkan titik, bahkan juga diarahkan membuat bangun datar sederhana.

b. Bahan dan Peralatan *Finger painting*

Berikut ini merupakan bahan dan peralatan yang diperlukan dalam melaksanakan kegiatan *Finger painting*.

1) Bahan *Finger painting*. Bahan yang dapat digunakan untuk membuat cat pada kegiatan *Finger painting* menurut Montolalu (2009: 17) adalah sebagai berikut:

- a) Cat untuk *Finger painting*.
- b) Tepung sagu (Kanji).
- c) Pewarna kue yang bewarna tajam.
- d) Sabun cair.
- e) Minyak sayur

Cara membuat cat *Finger painting* menurut Montolalu (2009) adalah sebagai berikut:

a) Cat dari tepung sagu. Tepung sagu dicairkan lalu masukan satu sendok teh sabun cair, minyak sayur dan pewarna secukupnya. Aduk di dalam panci hingga merata lalu masak di atas kompor sambil terus diaduk-aduk. Usahakan tepung sagu jangan terlalu masak karena hasilnya akan kurang jelas.

b) Cat dari serpihan sabun. Kocok serpihan sabun hingga menyerupai adonan busa kue. Tambahkan sedikit cat sebagai pewarna. Jika tidak memungkinkan untuk membuat cat, guru dapat menggunakan cat warna *Finger painting*. Cat untuk kegiatan *Finger painting* harus aman bagi anak karena cat tersebut akan langsung bersentuhan dengan jari-jari anak. Oleh karena itu guru harus teliti dan selektif jika memilih cat. Guru biasanya membuat cat sendiri dengan menggunakan tepung sagu yang dimasak dan diberi pewarna makanan.

2) Peralatan *Finger painting*

Peralatan yang digunakan untuk *Finger painting* menurut Suyanto (2005: 144) yaitu:

- a) Pewarna untuk melukis dengan tangan.
- b) Kerta manila atau kertas kusus untuk menggambar dengan tangan.
- c) Kain lap.
- d) Mangkuk-mangkuk kecil sebagai tempat cat.

c. langkah-langkah *finger painting* yang telah dimodifikasi yaitu:

1) Guru menyediakan peralatan (*finger painting*) dan peralatan

belajar lainnya (buku gambar ukuran sedang).

2) Guru menjelaskan tentang *finger painting* pada murid, sambil memperlihatkan peralatan *finger painting*.

3) Murid membuka tempat cat dan mengeluarkan adonan.

4) Guru menunjukkan cara melakukan *blocking*, tahapan ini dilakukan langsung oleh jari murid.

5) Murid menggerakkan ujung jari secara lurus ke samping dan seterusnya.

6) Murid menggerakkan ujung jari lengkung angkat dan seterusnya.

7) Menggerakkan ujung jari-jari tangan secara spiral di atas kertas.

8) Menggerakkan ujung jari tangan dengan cara putar diatas kertas.

9) Murid dibiarkan berkreasi tetapi dalam pengawasan.

III. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan motorik halus murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar sebelum dan sesudah kegiatan *Finger painting*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR).

3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Berdasarkan permasalahan tersebut

variabel penelitian yang dikaji , yaitu kemampuan motorik halus melalui kegiatan *finger painting*.

4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah *intervensi*. Desain A-B-A memiliki tiga kondisi yang dalam pelaksanaannya peneliti lakukan sebanyak 17 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 5 kali pertemuan untuk *baseline 1/A1*, 8 kali pertemuan untuk pelaksanaan *intervensi/B* dan 4 kali pertemuan untuk *baseline 2/A2*.

5. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional kemampuan motorik halus adalah mengembangkan motorik halus murid autis dapat dilakukan dengan cara melakukan latihan secara berulang-ulang bervariasi dan dalam keadaan yang menyenangkan salah satunya melakukan aktifitas yang melibatkan gerak jari dan tangan. Kemampuan motorik halus dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar yang diperoleh subjek melalui tes perbuatan motorik halus yang menunjukkan kemampuan subjek pada aspek (1) kekuatan jari, (2) koordinasi antara mata dengan tangan, dan (3) fleksibilitas atau kelenturan jari tangan dengan telapak tangan.

6. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah seorang murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar, berinisial

MZI, berumur 8 tahun, berjenis kelamin laki-laki.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari identifikasi sementara dengan tes kemampuan motorik halus. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampuan motorik halus pada murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar, dengan memberikan tes yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus.

Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh murid yang bersangkutan. Tes yang digunakan adalah tes perbuatan yang diberikan kepada murid pada kondisi *baseline 1*, *intervensi* dan *baseline 2*. Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data serta mengukur kemampuan motorik halus pada murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

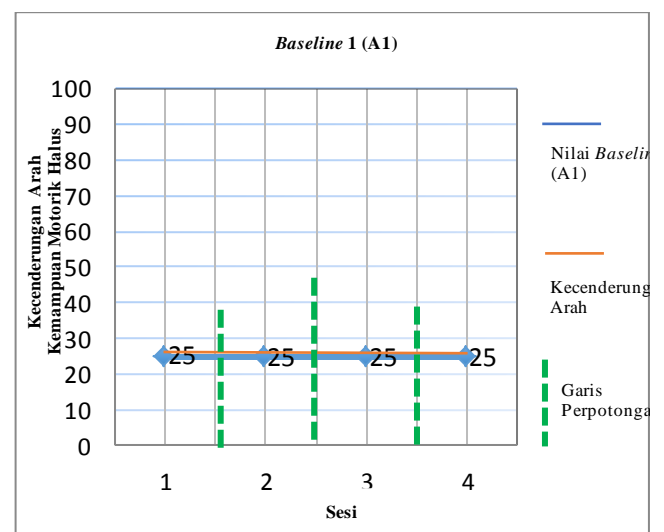
Adapun data Kemampuan motorik halus murid pada subjek MZI pada kondisi *baseline 1* (A1), *intervensi* (B), *baseline 2* (A2) adalah sebagai berikut:

1. Baseline 1 (A1)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 1 (A1)			
1	20	5	25
2	20	5	25

3	20	5	25
4	20	5	25

Tabel 4.1 Data hasil *Baseline 1* (A1) Kemampuan Motorik halus



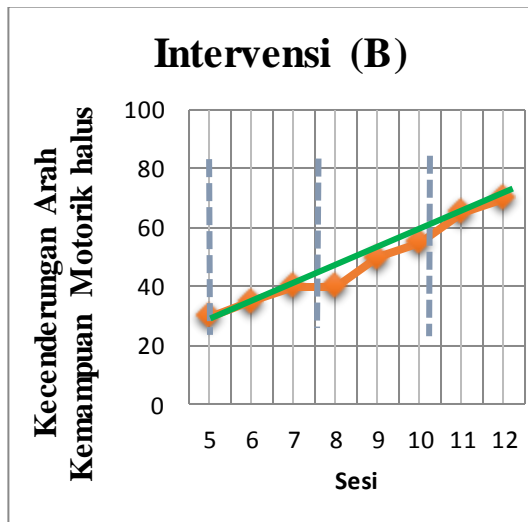
Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

2. Intervensi (B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
5	20	6	30
6	20	7	35
7	20	8	40
8	20	8	40
9	20	10	40
10	20	11	55

11	20	13	65
12	20	14	70

Tabel 4.9 Data Hasil Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi Intervensi (B)



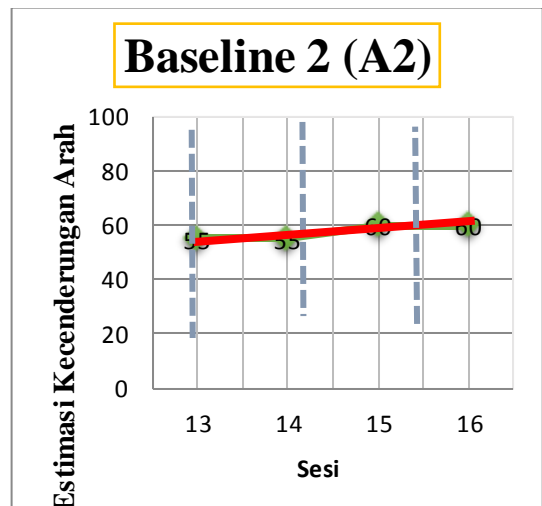
Grafik 4.5 Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus Pada Kondisi Intervensi (B)

3. *Baseline 2 (A2)*

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
13	20	11	55
14	20	11	55
15	20	12	60
16	20	12	60

Tabel 4.17 Data Hasil *Baseline 2 (A2)* Kemampuan Motorik Halus

Grafik 4.8 Kecenderungan Arah Kemampuan Motorik Halus pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*



B. **Pembahasan**

Kemampuan motorik halus merupakan bagian yang semestinya sudah dikuasai oleh murid kelas I dengan usia 7-8 tahun. Namun berdasarkan asesmen awal yang dilakukan masih ditemukan murid kelas I di SLB Arnadya Makassar yang mengalami hambatan dalam motorik halus hal tersebut ditandai murid masih mengalami kesulitan seperti kekakuan pada pergelangan tangan, kesulitan saat menggerakkan jari-jari tangan dan kurangnya koordinasi mata dengan tangan sehingga membuat anak mengalami keterlambatan dalam kegiatan yang menggunakan keterampilan tangan seperti tangan anak belum mampu memegang pensil dengan benar mengakibatkan tulisan terlihat tidak rapi, anak belum mampu mengunting dengan lurus kemudian menggunakan gunting dengan tepat dan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang melibatkan kemampuan motorik halus seperti mengancing

baju, menggunakan alat makan dengan benar dan mengikat tali sepatu. Kondisi inilah yang penulis temukan di lapangan sehingga penulis tertarik dengan permasalahan ini. Melalui kegiatan *finger painting* dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, secara empiris menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus subjek setelah menerapkan kegiatan *finger painting*. Hal ini relevan dengan hasil penelitian wulandari (2019) yang menyatakan bahwa *finger painting* memberikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus murid autis.

Pencapaian hasil yang positif tersebut karena melalui kegiatan *finger painting*, dengan memberikan instruksi kepada murid untuk melakukan langkah-langkah *finger painting* yaitu membuat sketsa-sketsa yang dapat melatih kekuatan jari tangan, kelenturan jari tangan, kordinasi mata dan tangan. Hal ini relevan dengan pendapat Kuriniati (2008) yang menyatakan bahwa *finger painting* dapat mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya kreatif dan melatih otot-otot jari.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan disajikan secara visual dengan mengacu pada desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan motorik halus murid, maka penerapan kegiatan *finger painting* ini dapat dikatakan memberikan efek yang positif

terhadap peningkatan kemampuan motorik halus murid autis. Dengan demikian secara empiris dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali atau enam belas sesi yang dibagi ke dalam tiga kondisi yakni empat sesi untuk kondisi *baseline 1* (A1), delapan sesi untuk kondisi intervensi (B), dan empat sesi untuk kondisi *baseline 2* (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan motorik halus. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus sebelum dan setelah pemberian perlakuan, dilihat dari *Baseline 1* (A1) terdiri dari empat sesi, disebabkan data yang diperoleh sudah stabil, sehingga pemberian tes peneliti hentikan pada sesi keempat, karena peneliti berkeyakinan bahwa dengan kestabilan data Subjek MZI tersebut menunjukkan bahwa Intervensi sudah layak dilakukan pada fase berikutnya (B). Sesi pertama sampai sesi keempat memiliki nilai yang rendah dan sama. Hal ini disebabkan oleh karena subjek MZI mengerjakan instruksi langkah-langkah tersebut tanpa diberikan perlakuan, yang mengakibatkan nilai yang diperoleh murid sangat rendah.

Pada kondisi Intervensi (B) Peneliti memberikan perlakuan dengan delapan sesi, kemampuan motorik halus subjek MZI pada kondisi Intervensi (B) dari sesi

keenam sampai sesi kedua belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena diberikan *finger painting*, sehingga kemampuan motorik halus subjek MZI mengalami peningkatan, jika dibandingkan dengan baseline A1 (sebelum diberikan perlakuan). Nilai yang diperoleh subjek MZI mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari pemberian perlakuan *finger painting* tersebut. Hasil penelitian pada kondisi Intervensi (B) ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kintamani (2017) bahwa penerapan kegiatan *finger painting* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus murid. Hal ini dikarenakan penerapan *finger painting* menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi murid.

Pada kondisi baseline A2 (setelah diberikan perlakuan) jumlah sesi yang diberikan sebanyak 4 sesi, hal ini disebabkan data yang diperoleh sudah stabil. Nilai yang diperoleh murid tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi Intervensi (B), hal ini disebabkan karena pada baseline A2 murid mengerjakan instruksi langkah-langkah *finger painting* tanpa diberikan perlakuan dan bantuan. Akan tetapi secara keseluruhan kondisi baseline A2 ini lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi baseline A1 (sebelum diberikan perlakuan). Hal ini menunjukkan bahwa secara empiris murid autis yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada *treatment* yang diberikan dalam proses intervensi sehingga penerapan *finger painting* dapat

meningkatkan kemampuan motorik halus subjek tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Kemampuan motorik halus murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar sebelum diberikan perlakuan sangat rendah berdasarkan hasil analisis dalam *Baseline 1*
2. Kemampuan motorik halus murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan ke kategori tinggi dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi Intervensi (selama diberikan perlakuan).
3. Kemampuan motorik halus murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar setelah diberikan perlakuan meningkat ke kategori cukup dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada *Baseline 2* (setelah diberikan perlakuan).
4. Peningkatan kemampuan motorik halus murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar berdasarkan hasil antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*Baseline 1*) kemampuan motorik halus murid autis sangat rendah menjadi meningkat ke kategori tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan (Intervensi) dan pada kondisi selama diberikan perlakuan

(Intervensi (B) kemampuan motorik halus setelah diberikan perlakuan (*Baseline 2*) murid menurun ke kategori cukup, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek MZI lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*Baseline*).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitanya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan kemampuan murid autis kelas I di SLB Arnadya Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Para Pendidik
 - a. Kegiatan *finger painting* sebaiknya dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.
 - b. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada murid autis melalui kegiatan *finger painting*, guru diharapkan dapat mengetahui tata cara penerapan yang benar kepada murid.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
 - a. Hasil penelitian mengenai penerapan kegiatan *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus murid autis kelas I

di SLB Arnadya Makassar dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang peningkatan kemampuan motorik halus dalam pembelajaran bagi murid autis. Selain itu, keterbatasan penelitian yang ditemui pada hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan yang tepat ketika peneliti selanjutnya ingin melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.

- b. Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subyek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain misalnya pada anak yang memiliki hambatan inteligensi, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, hambatan pemusatan perhatian, hambatan motorik, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan *sensorimotor*) dengan menerapkan kegiatan *finger painting* untuk

- meningkatkan kemampuan motorik halus.
3. Saran bagi Orangtua/ wali murid
- Orangtua / wali murid atau yang mendampingi murid sebaiknya melanjutkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus yang telah diberikan oleh peneliti menerapkan kegiatan *finger painting*. Orangtua dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada murid dengan *finger painting* agar dapat meningkatkan kreatifitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Decaprio Richard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Dewi, R. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hajar Pamadhi. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hurlock, Elisabeth B. 1997. *Perkembangan Anak*. (Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Kintamani A. 2017. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Menggunakan Media *finger painting* Untuk Anak Tunagrahita Sedang Kelas III C1 DI SLB N 1 SLEMAN. Jurnal. Yogyakarta. Jurnal. Widia Ortodidaktika Vol 6 No 7.
- Kurniati, dkk. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koeswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media.
- Listyowati & Sugiyanto. 2014. *Finger painting*. Jakarta: Erlangga.
- Magfirah. 2017. Penerapan *Finger Painting* Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Siswa *Cerebral Palsy* Kelas Dasar II Di
- Montolalu,B.E.F. 2008. *Bermain dan permainan anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mutohir, Toho Cholik dan Gusril .2002. *Perkembangan Motorik pada Masa Anak-anak*. Jakarta: Depdikbud RI.

- Permendikbud Nomor 137 tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Rini, C. 2013. Analisis Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan *Finger painting* Pada Anak TK Kelompok B Segugus PAUD 06 Imogiri Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi PG PAUD Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar FIP UNY. eprints.uny.ac.id/14679/1/skripsi.pdf. diakses 10 Januari 2019.
- Saputra, Yudha M & Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujiono, Bambang. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sunanto, J, Takeuchi, K & Nakata, H. 2005. *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Pres.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa media.
- Pakerti, Wadia. 2009. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Widyaningrum, Puput F. 2014. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Dengan Metode Finger Painting Pada Anak Autis Kelas III SDLB Di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal pendidikan luar biasa edisi 2014*.1-13
- Wiramihardja, Sutardjo. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Yowono. 2012. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: CV. Alfabeta.